

BAB II

KERANGKATEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu akan mengkaji 10 jurnal yang terdiri dari 6 jurnal nasional dan 4 jurnal internasional. Perbagian jurnal yang dipilih yaitu, 7 jurnal mengenai komunikasi interpersonal (Hutagalung, 2014; Kurniati, 2018; Sahertian et al., 2021; Situmorang, 2016; Soleimanof et al., 2021; Yanuar & Pratiwi, 2019) dan 3 jurnal mengenai manajemen masalah (Hidayah & Hariyadi, 2019; Nguyen & Yang, 2012; Wang & Wu, 2020). Terdapat juga perbedaan jenis penelitian, 5 jurnal merupakan penelitian kuantitatif dan 5 jurnal penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data juga didominasi dengan cara survei dan wawancara.

Meskipun jurnal penelitian terdahulu fokus pada ranah komunikasi interpersonal dan manajemen masalah, tetapi terdapat perbedaan & persamaan penggunaan teori. Jurnal penelitian terdahulu oleh Sahertian et al. (2021) menggunakan tahapan 5 kriteria mewujudkan efektivitas komunikasi antarpribadi menurut DeVito (2008) dan teori *self disclosure*. Sedangkan pada jurnal lainnya menggunakan konsep dan teori yang berbeda yaitu, *emotional intelligence* menurut Salovey & Mayer (1990), fungsi komunikasi model menurut Dance & Larson (1976), uncertainty management menurut (Gudykunst) dan teori identitas kelompok menurut Tajfel & Turner (1979) (Hutagalung, 2014). Jurnal karya Kurniati (2018) berfokus pada pembahasan mengenai hubungan jarak jauh sepasang suami istri menggunakan teori penetrasi sosial (Almant & Taylor), dan tahapan hubungan antar pribadi (DeVito). Jurnal komunikasi interpersonal berikutnya yaitu, karya Yanuar & Pratiwi (2019) fokus menggunakan teori jendela johari.

Tiga jurnal komunikasi interpersonal lainnya fokus membahas mengenai keluarga, tetapi terdapat perbedaan konsep dan teori yang digunakan. Jurnal Soleimanof et al. (2021) menggunakan *family communication pattern theory*, Social learning theory dari Bandura (1986), sedangkan jurnal Situmorang (2016)

menggunakan konsep tipe keluarga. Jurnal keluarga lainnya yaitu, Damastuti (2021) menggunakan konsep komunikasi keluarga & perubahan sosial.

Sedangkan jurnal dengan topik utama manajemen masalah menggunakan konsep dan teori yang berbeda. Pada Nguyen & Yang (2012) menggunakan *conflict management strategies*. Jurnal Hidayah & Hariyadi (2019) menggunakan manajemen konflik dari Pruitt & Rubin, (2009) dan terdapat jurnal lainnya yang menggunakan *social network method & conflict resolution* (Wang & Wu, 2020).

Selain perbedaan teori, ditemukan juga perbedaan partisipan yang diteliti dalam penelitian terdahulu. Pada jurnal berikut ini para respondennya merupakan seorang karyawan (Hutagalung, 2014; Nguyen & Yang, 2012; Wang & Wu, 2020). Lain halnya dengan Hidayah & Hariyadi (2019) yang memilih responden penelitian sepasang suami istri. Terdapat juga empat jurnal lainnya yang menggunakan responden seorang anak dari sebuah keluarga (Kurniati, 2018; Sahertian et al., 2021; Soleimanof et al., 2021; Yanuar & Pratiwi, 2019). Lain halnya dengan Situmorang (2016) yang menggunakan orang tua dan anak sebagai responden penelitian. Pada jurnal terakhir menggunakan responden penelitian seorang Ibu (Damastuti, 2021).

Melalui perbedaan yang ditemukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian mengenai komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan berbagai jenis penelitian seperti kualitatif dan kuantitatif. Penelitian komunikasi interpersonal juga tidak membatasi posisi atau status partisipan tertentu, dapat dilihat dari penelitian terdahulu terdapat keberagaman pemilihan partisipan. Hal lain yang peneliti temukan, teknik pengumpulan informasi dan data juga dapat dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda, bahkan dapat dikombinasikan.

Melalui penelitian ini peneliti menawarkan kebaruan faktor anak melarikan diri dari rumah yang dikaitkan dengan konsep komunikasi interpersonal, dalam keluarga dan manajemen penyelesaian masalah. Hal ini berdasarkan jurnal penelitian terdahulu belum ditemukan jurnal dengan lokasi penelitian di Indonesia yang mengangkat tema atau topik serupa. Topik ini menjadi penting untuk dikaji karena dapat menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi interpersonal khususnya dalam keluarga. Peneliti juga akan secara

jasas dan terperinci menjabarkan faktor komunikasi interpersonal yang berpotensi membuat anak melarikan diri dari rumah.

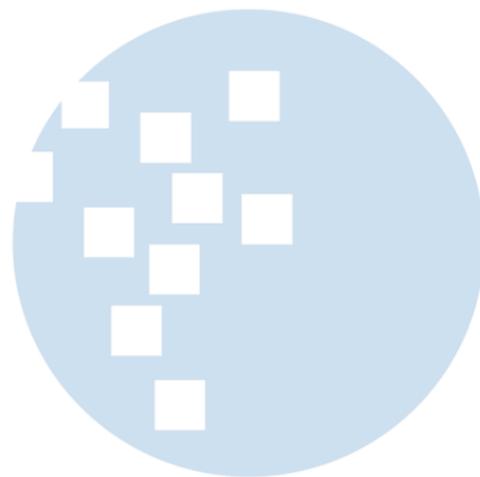
Pada penelitian terdahulu peneliti menemukan, bahwa terdapat peran komunikasi interpersonal dari orang tua dalam pengambilan keputusan dan sikap anak (Sahertian et al., 2021; Situmorang, 2016; Soleimanof et al., 2021). Jadi dapat disimpulkan, bahwa segala keputusan dan perilaku yang diambil oleh seorang anak tak luput dari komunikasi interpersonal yang terjalin dalam keluarganya. Peneliti juga menemukan, bahwa dalam sebuah konflik baik dalam keluarga atau kantor proses komunikasi interpersonal berperan penting dalam manajemen konflik dan manajemen stress. Fakta lainnya menyatakan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal juga membuat membantu dalam proses pemecahan masalah (Hutagalung, 2014; Kurniati, 2018).

Selain komunikasi interpersonal, terdapat faktor-faktor lain yang membuat keputusan manajemen masalah berbeda, hal ini meliputi usia, karakteristik, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman kerja (Hidayah & Hariyadi, 2019; Nguyen & Yang, 2012). Berdasarkan temuan yang telah peneliti rangkum, ternyata komunikasi interpersonal berperan penting dalam manajemen konflik. Maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai komunikasi interpersonal dan manajemen konflik, dengan fokus pada ranah keluarga.

Terdapat juga partisipan yang akan diteliti yaitu, anak perempuan atau laki-laki yang pernah melarikan diri dari rumah. Alasan penelitian ini tidak terfokus pada satu jenis kelamin adalah jenis kelamin menjadi salah satu faktor perbedaan pengambilan keputusan manajemen konflik. Walaupun pada penelitian sebelumnya jenis kelamin menjadi salah satu faktor pembeda dalam pengambilan keputusan, tetapi pada penelitian ini baik anak perempuan dan laki-laki memilih untuk mengambil keputusan yang sama yaitu melarikan diri dari rumah.

Terdapat kebaruan penelitian yang ingin dikaji yaitu, mencari tahu faktor seorang anak melarikan diri dari rumah yang dikaitkan dengan konsep komunikasi interpersonal dalam keluarga dan manajemen penyelesaian masalah. Pada penelitian terdahulu hanya fokus membahas pengaruh positif dari komunikasi interpersonal dalam keluarga, sedangkan penelitian ini akan

mengangkat kasus tentang anak yang memutuskan melarikan diri dari rumah. Terdapat juga perbedaan usia dan jenis kelamin partisipan dalam penelitian ini, yaitu remaja perempuan dan laki-laki. Melalui hal tersebut dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen konflik yang diambil jika dipandang dari faktor usia dan jenis kelamin. Berdasarkan analisis dan pencarian pada jurnal penelitian terdahulu peneliti belum ditemukan jurnal dengan lokasi penelitian di Indonesia yang mengangkat tema atau topik serupa.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Damastuti (2021)	Soleimanof et al. (2021)	Sahertian et al. (2021)	Wang & Wu (2020)	Hidayah & Hariyadi (2019)
Judul artikel	Peran Ibu Dalam Perubahan Sosial Keluarga dan Komunikasi Keluarga di Daerah Terdampak COVID – 19	<i>Following the footsteps that inspire: Parental passion, family communication, and children’s entrepreneurial attitudes</i>	<i>Interpersonal Communication Within The Family For Improving Adolescent Religiosity</i>	A Systematic Approach to Effective Conflict Management for Program	“Siapa yang Lebih Terampil Mengelola Konflik Rumah Tangga?” Perbedaan Manajemen Konflik Awal Perkawinan Berdasarkan Gender
Masalah dan tujuan	Memahami peran seorang ibu dalam perubahan komunikasi dan sosial di dalam keluarga saat masa pandemi.	Menemukan hubungan komunikasi orang tua (pembisnis) terhadap motivasi dan pengambilan keputusan anaknya ketika berbisnis.	Mengetahui hubungan antara komunikasi antarpribadi dalam keluarga dengan peningkatan religiusitas remaja.	Menganalisis permasalahan dalam tim, & menemukan solusi yang tepat.	Memahami manajemen masalah dalam rumah tangga berdasarkan perbedaan gender.
Teori dan konsep	Komunikasi keluarga & perubahan sosial	<i>Family communication pattern Theory & Social learning theory</i> (Bandura, 1986)	<i>Self disclosure & 5 kriteria</i> mewujudkan efektivitas komunikasi antar pribadi (DeVito, 2008)	<i>Social network method, conflict resolution</i>	Manajemen konflik (Pruitt & Rubin, 2009)
Jenis penelitian; metode; teknik pengumpulan data	Kualitatif; fenomenologi; wawancara & studi pustaka	Kuantitatif; survey; kuisisioner	Kuantitatif; korelasi; kuisisioner	Kualitatif; Studi kasus; literatur review, interview survey, project document review	Kuantitatif; survey; kuisisioner
Hasil kesimpulan	Peran ibu penting dalam menyeleksi & menginformasikan berita Covid-19 kepada keluarganya	Gairah orang tua dalam membangun usaha cenderung membangkitkan semangat anaknya dalam merintis usaha Tetapi dipengaruhi faktor pola komunikasi yang dibangun.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi antarpribadi yang optimal dalam keluarga dengan tingkat religius anak (remaja).	Menemukan hal unik dan dampak serta penyebab dari sebuah permasalahan. Menyarankan beberapa prinsip dan strategi penyelesaian masalah dalam tim.	Perempuan lebih baik dalam manajemen konflik dibandingkan laki-laki

Nama peneliti	Yanuar & Pratiwi (2019)	Kurniati (2018)	Situmorang (2016)	Hutagalung, (2014)	Nguyen & Yang (2012)
Judul artikel	<i>The Secret Persona: Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kuta Baro, Aceh Besar</i>	Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis	Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Komitmen Organisasi terhadap Manajemen Stres Kerja	<i>Chinese employees' interpersonal conflict management strategies</i>
Tujuan	Menganalisis keterbukaan diri seorang anak korban pelecehan seksual kepada ibunya.	Mengetahui proses terciptanya & mengelola hubungan interpersonal jarak jauh pada hubungan romantis.	Menentukan pendampingan orang tua di Tambakbayan 4 Yogyakarta, kepada anaknya yang menonton animasi	Melihat pengaruh dari kecerdasan emosi, komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi terhadap manajemen stress di tempat kerja.	Memetakan tindakan manajemen konflik di Cina berdasarkan hubungan hirarki dan mengetahui karakter dari moderator yang menengahi konflik.
Teori dan konsep	Teori Jendela Johari	Teori penetrasi sosial (Almant & Taylor), dan Tahapan hubungan antar pribadi (DeVito)	Tipe keluarga	<i>Emotional intelligence</i> (Salovey P. & Mayer J. D., 1990), fungsi komunikasi model (Dance dan Larson, 1976), <i>uncertainty management</i> (Gudykunst), teori identitas kelompok (Tafjel dan Turner, 1979)	<i>Conflict management strategies</i>
Jenis penelitian; metode; teknik pengumpulan data	Kualitatif; studi kasus; wawancara mendalam; observasi & dokumentasi	Kualitatif; studi kasus; wawancara mendalam	Kualitatif; studi kasus; observasi & wawancara	Kuantitatif; survey; kuisioner tertutup	Kuantitatif; survey; kuisioner
Hasil kesimpulan	Korban cenderung tertutup kepada ibunya dan lebih terbuka kepada temannya	Tahapan perkembangan hubungan interpersonal tidak bersifat linier, dipengaruhi manajemen konflik dan keterbukaan pada pasangan	Pengawasan & komunikasi interpersonal mencegah anak dalam melakukan tindakan negatif dari film animasi	Ketiga variabel dan komunikasi interpersonal dapat menjelaskan & memberikan efek pada manajemen stress di tempat kerja	Atasan cenderung bersikap tegas & bawahan cenderung mengutamakan keharmonisan. Faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu, usia, karakteristik, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman kerja.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan konsep dan teori yang akan digunakan di dalam penelitian ini.

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Definisi keluarga terus berkembang hingga saat ini beberapa orang menyebutkan ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman dan bibi adalah sebuah keluarga. Perkembangan zaman membuat beberapa definisi lainnya, seperti sepasang individu yang sepakat untuk tinggal bersama dan lain sebagainya. Keluarga juga dapat disimpulkan sebagai dua orang atau lebih yang saling bergantung serta memiliki kesamaan sejarah dan realitas, terdapat juga harapan untuk saling mempengaruhi. Selain secara biologis atau sistem kekerabatan interaksi di dalamnya juga berperan penting dalam pemaknaan keluarga (Adler et al., 2018; DeVito, 2018).

Komunikasi keluarga merupakan hal yang unik, karena antar setiap keluarga pasti memiliki perbedaan dalam berinteraksi di dalamnya. Keluarga dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab tanpa disadari keluarga terbentuk karena terdapat komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga. Melalui komunikasi juga dalam memelihara hubungan dalam keluarga, membentuk karakteristik anggota keluarganya dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam keluarga juga akan diwariskan terus menerus pada generasi berikutnya dan bertujuan untuk menciptakan satu kesatuan (Adler et al., 2018; DeVito, 2018).

Pada bagian berikutnya akan membahas konsep tipe keluarga yang masih sangat berkaitan erat dengan komunikasi keluarga. Melalui konsep ini dapat melihat tinggi atau rendahnya orientasi komunikasi dan kiformitas dalam sebuah keluarga. Konsep ini juga dapat membantu memahami kedekatan komunikasi dan keharmonisan dalam keluarga partisipan.

2.2.2 Tipe keluarga

Tipe keluarga dapat ditentukan dari orientasi komunikasi dan konformitas berikut ini pemaparannya (DeVito, 2018):

- a) Orientasi komunikasi tercipta berdasarkan kedalaman komunikasi yang diutarakan setiap anggota keluarga. Semakin dalam sebuah topik, pendapat dan argumen yang diutarakan, maka disimpulkan keluarga tersebut berorientasi komunikasi yang tinggi. Lain halnya dengan keluarga yang berorientasi komunikasi rendah, setiap anggota keluarganya cenderung enggan memberikan pendapat dan akhirnya tidak terciptanya diskusi dalam keluarga.
- b) Orientasi konformitas merupakan cara sebuah keluarga dalam menunjukkan sikap, nilai, dan keyakinan. Jika semakin besar kesamaan yang dimiliki, maka dapat disimpulkan keluarga tersebut memiliki konformitas yang tinggi. Sedangkan keluarga dengan konformitas rendah memiliki perbedaan yang sangat besar dari segi sikap, nilai dan keyakinan. Melalui kesamaan yang dimiliki dapat disimpulkan keluarga dengan konformitas tinggi cenderung lebih harmonis, karena mereka mencoba menghindari konflik dan perselisihan dalam keluarga. Sedangkan keluarga dengan konformitas rendah cenderung terjadi konflik dan kurang harmonis, karena memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anaknya.

Berikut ini adalah klasifikasi 4 tipe keluarga (DeVito, 2018; Littlejohn et al., 2012):

2.2.2.1 Keluarga konsensual

Merupakan tipe keluarga dengan intensitas komunikasi dan konformitas yang tinggi. Pada tipe keluarga ini anggota keluarganya menyukai keterbukaan dan saling bertukar cerita, tetapi segala keputusan masih dipegang kendalinya oleh orang tua.

Sudut pandang anggota keluarga mengutamakan kestabilan dan kepastian daripada variasi dan spontanitas. Lalu cenderung saling mendukung dari pada menyangkal.

2.2.2.2 Keluarga protektif

Merupakan tipe keluarga yang berusaha menghindari konflik dengan komunikasi yang rendah dan konformitas yang tinggi. Maka dapat disimpulkan keluarga ini kurang ekspresif dan tidak saling memahami perasaan anggota keluarganya. Pada keluarga ini akan banyak peraturan yang harus dipatuhi dan orang tua dalam tipe ini tidak merasa memiliki kewajiban dalam menjelaskan dan menghabiskan waktu untuk berbincang dengan anak. Upaya yang dilakukan untuk menciptakan kepatuhan jarang sekali menggunakan daya tarik hubungan, tetapi cenderung akan menyebutkan hal-hal buruk dari anggota keluarga.

2.2.2.3 Keluarga pluralistik

Merupakan tipe keluarga yang menekankan keterbukaan komunikasi agar terjalin dukungan antara setiap anggota dan memiliki konformitas yang rendah. Pada tipe keluarga ini orang tua tidak memegang kontrol yang besar dalam mengambil keputusan, sebaliknya setiap anggota keluarga memiliki hak untuk pengambilan keputusan sesuai dengan diskusi yang telah dilakukan. Setiap anggota keluarga menghargai kemandirian jadi akan memiliki ruang privatnya dan minat yang berbeda-beda.

2.2.2.4 Keluarga laissez-faire

Merupakan tipe keluarga dengan komunikasi dan konformitas yang rendah. Keluarga ini mementingkan privasi anggotanya dan membebaskan untuk melakukan hal yang diinginkan. Sehingga minim sekali keterlibatan dalam percakapan. Tipe keluarga dalam

setiap keluarga tentu saja beragam dan satu tipe yang cocok untuk sebuah keluarga, belum tentu cocok untuk keluarga lainnya. Meskipun seperti itu, tipe keluarga *laissez-faire* yang paling disfungsional dibandingkan tiga tipe lainnya.

Teori berikutnya yang akan digunakan adalah pola komunikasi keluarga. Alasannya setiap pola komunikasi memiliki faktor dan karakteristik tersendiri yang dapat mempengaruhi kepuasan hubungan atau mengakibatkan sebuah konflik. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengetahui munculnya konflik jika ditinjau dengan pola komunikasi keluarga, sebab data menunjukkan konflik keluarga menjadi salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah.

2.2.3 Pola Komunikasi Keluarga

Perubahan komunikasi menggunakan perangkat digital mengubah cara berkomunikasi anak-anak kepada orang tuanya menjadi lebih mudah. Pada perubahan cara berkomunikasi ini juga menimbulkan penurunan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, karena anak lebih sering melakukan komunikasi dengan komunitas onlinenya. Maka terciptalah 4 pola komunikasi yang termuat dalam (DeVito, 2018):

2.2.3.1 The Equality Pattern

Anggota keluarga memiliki peran yang sama dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Pada pola komunikasi ini setiap anggota akan terbuka tentang pendapat dan gagasan yang mereka miliki. Keadilan juga sangat dijunjung dalam pola ini, sehingga jika dikaitkan dengan teori ekuitas kepuasan dalam hubungan keluarga akan semakin tinggi jika memiliki keadilan baik dari segi penghargaan dan biaya.

2.2.3.2 The Balanced Split Pattern

Setiap anggota keluarga dianggap memiliki keahliannya sendiri dalam menentukan aspek-aspek dalam kehidupan berkeluarga. Jadi dapat disimpulkan, setiap anggota memiliki posisi yang setara sesuai dengan keahliannya sendiri.

2.2.3.3 The Unbalanced Split Pattern

Pola komunikasi dalam keluarga dimana seorang anggota keluarga mendominasi percakapan dan keputusan yang diambil dalam keluarga tersebut. Orang yang mendominasi biasanya memiliki kelebihan baik dari segi perekonomian, pendidikan dan fisik. Sedangkan anggota keluarga lainnya lebih sering mengalah dan mengikuti keputusan dari anggota yang lebih dominan.

2.2.3.4 The Monopoly Pattern

Terdapat satu orang yang memiliki kuasa untuk mengambil keputusan dan berargumen. Hal ini membuatnya jarang meminta pendapat dari anggota keluarga lainnya. Pola komunikasi keluarga ini akan memunculkan konflik yang cenderung menyakitkan, karena mereka tidak pernah belajar untuk mengutarakan rasa tidak setuju.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, yang terjadi dalam keluarga menjadi salah satu hal yang mendorong anak melarikan diri dari rumah. Sehingga masalah interpersonal menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimengerti. Khususnya masalah dan manajemen masalah dalam keluarga dengan anak yang melarikan diri dari rumah.

2.2.4 Konflik Interpersonal

Pada buku *The International Communication Book* konflik interpersonal dapat diartikan jika terjadi ketidaksepakatan dalam hubungan yang saling bergantung seperti dengan keluarga, teman, kolega, dan kekasih, yang

menyebabkan gangguan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Sebuah konflik dapat memberikan dampak negatif salah satunya memilih menutup diri dan tidak berkomunikasi, hal ini dapat menimbulkan masalah lebih lanjut yang jauh lebih besar (DeVito, 2018).

Konflik interpersonal dapat dikategorikan jika terjadi salah satu dari 3 peristiwa di bawah ini, berikut ini penjelasannya (Adler et al., 2018; DeVito, 2018):

2.2.4.1 Interdependent

Individu yang saling memiliki hubungan. Jadi konflik terjadi ketika seorang individu melakukan sebuah tindakan dan hal tersebut berdampak pada kesejahteraan atau kepuasan orang lain yang memiliki hubungan dengannya.

2.2.4.2 Mutually aware that their goals are incompatible

Ketika menyadari bahwa orang yang berhubungan dengannya memiliki tujuan yang berbeda dan jika seseorang dapat mencapai tujuannya, tetapi karena capaiannya tersebut orang lain tidak dapat mencapai tujuan yang orang tersebut ingin gapai. Jadi dapat disimpulkan keuntungan seseorang merupakan kerugian bagi orang lain.

2.2.4.3 Perceived as interfering with the attainment of the other's goals

Masalah juga bisa muncul jika terdapat tindakan yang saling mengganggu tujuan sesamanya.

Berdasarkan latar belakang pada setiap kasus anak melarikan diri ditemukan sebuah permasalahan dalam keluarganya. Sedangkan cara penyelesaian masalah juga akan mempengaruhi hubungan interpersonal. Strategi manajemen masalah penting untuk dianalisis, untuk mengetahui cara pemecahan masalah yang mempengaruhi hubungan interpersonal dalam keluarga, sehingga mengakibatkan anak melarikan diri dari rumah.

2.2.5 Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument

Mengategorikan perilaku seseorang saat dihadapkan dengan konflik. Pada TKI terdapat dua dimensi penyusun yaitu Asertif dan Kooperatif, sehingga tercipta 5 kategori berbeda terkait perilaku seseorang saat menghadapi konflik. Asertif adalah seberapa besar seseorang berusaha untuk memuaskan keinginan pribadinya. Kooperatif seberapa besar seseorang berusaha untuk memuaskan keinginan individu lainnya. Pada bagian berikut ini akan dipaparkan secara terperinci mengenai 5 cara menghadapi masalah berdasarkan Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument (Thomas & Kilmann, 2008)

2.2.5.1 Competing

Bersikap asertif, tetapi tidak kooperatif. Seorang individu akan berusaha menggunakan kekuatan dan segala macam cara yang ia miliki untuk mencapai keinginan pribadinya dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Cara ini hanya memenangkan diri sendiri saja, tetapi tidak memikirkan kepentingan orang lain.

2.2.5.2 Collaborating

Bersikap asertif dan kooperatif. Cara ini mengutamakan kolaborasi antar individu untuk bekerja sama sehingga menemukan solusi yang dianggap paling tepat untuk memuaskan harapan atau keinginan kedua belah pihak. Pada prosesnya akan terjadi eksplorasi dan menganalisis masalah agar tercipta solusi yang dianggap paling tepat oleh kedua belah pihak.

2.2.5.3 Compromising

Bersikap asertif dan kooperatif, tetapi tidak secara maksimal atau ditengah-tengah. Pada cara ini bertujuan untuk mencari jalan tengah untuk memuaskan kedua belah pihak, tetapi compromising berada ditengah antara competing dan collaborating. Jadi dapat disimpulkan terdapat hal yang harus dikorbankan oleh kedua belah pihak agar dapat mencapai jalan tengah.

2.2.5.4 Avoiding

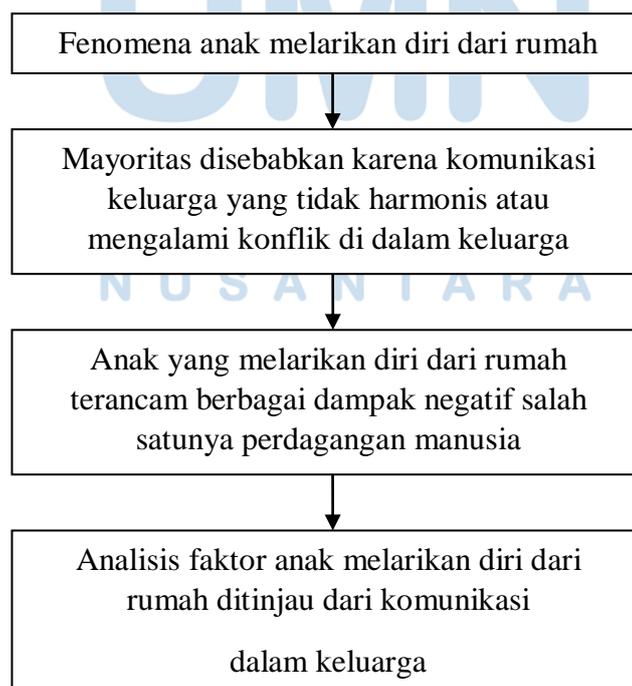
Bersikap tidak asertif dan kooperatif. Seorang individu yang cenderung menghindari untuk menyelesaikan masalah. Secara tidak langsung ia tidak berusaha mencapai keinginannya dan keinginan orang lain. Tindakannya dapat berupa menarik diri dari situasi yang mengancam dan menunda penyelesaian masalah.

2.2.5.5 Accommodating

Bersikap tidak asertif, tetapi kooperatif cara ini kebalikan dari competing. Seorang individu yang menggunakan cara ini akan memilih mengorbankan kepentingannya agar dapat mewujudkan atau memuaskan kepentingan orang lain. Hal yang dapat dilakukan dapat berupa, mematuhi perintah orang lain, padahal ia tidak ingin melakukannya atau memilih menyerah pada sudut pandang orang lain.

2.3 Alur Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2.1 Alur Penelitian